



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

MAKAM PANEMBAHAN BODHO

SEBAGAI

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor: St-008/TACB-Bantul/17/09/2025

REKOMENDASI
Makam Panembahan Bodho

Menimbang	:	<div>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Makam Panembahan Bodho belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya;</div> <div>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Makam Panembahan Bodho.</div>
Mengingat	:	<div>a. Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</div> <div>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</div> <div>c. Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 37, Pasal 38, dan Pasal 39 Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional Cagar Budaya;</div> <div>d. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya; dan</div> <div>e. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 22 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2025, tanggal 2 Januari 2025.</div>
Merekomendasikan	:	Makam Panembahan Bodho sebagai Struktur Cagar Budaya.

FOTO OBJEK KAJIAN



Gambar 1. Makam Panembahan Bodho dilihat dari timur.
(Sumber: TACB Bantul, 2025)



Gambar 2. Makam Panembahan Bodho dilihat dari tenggara.
(Sumber: TACB Bantul, 2025)



Gambar 3. Nisan Makam Panembahan Bodho sisi selatan (Sumber: TACB Bantul, 2025)



Gambar 4. Nisan Makam Panembahan Bodho sisi utara (Sumber: TACB Bantul, 2025)

HASIL KAJIAN ODCB
Makam Panembahan Bodho

I	IDENTITAS				
	Struktur Cagar Budaya		:	Makam Panembahan Bodho	
	Nomor Induk ODCB		:	-	
	Jenis		:	Makam	
	Alamat		:		
		Pedukuhan	:	Dusun Pedak RT 01	
		Kalurahan	:	Wijirejo	
		Kapanewon	:	Pandak	
		Kabupaten	:	Bantul	
		Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat Tengah		:	49 M, X: 422262Y: 9127488 S07°53'34.1" E110°17'41.2	
	Ukuran dan / atau Luasan		Panjang makam	:	176 cm
			Lebar makam	:	104 cm
			Tinggi makam	:	61 cm
			Panjang nisan	:	46 cm
			Lebar nisan	:	28 cm
			Tebal nisan	:	10 cm
Batas-Batas					
		Utara	:	Kompleks Pasarean Makam Sewu	
		Timur	:	Kompleks Pasarean Makam Sewu	
		Barat	:	Kompleks Pasarean Makam Sewu	
		Selatan	:	Kompleks Pasarean Makam Sewu	
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan		:	Makam diperkirakan dibuat pada abad ke-17.	
	Periode/Masa		Prasejarah		
			Klasik (Hindu-Buddha)		
			Islam	V	
			Kolonial		
			Kemerdekaan		
			Modern		
II	DESKRIPSI				
	Uraian	:	Makam Panembahan Bodho berada di dalam kompleks Makam Sewu yang secara administratif terletak di Pedukuhan Pedak RT 01, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Struktur Makam Panembahan Bodho memiliki jirat dari batu putih (<i>sela pethak</i>) berbentuk balok yang disusun tumpuk. Pada masing-masing ujung bagian atas jirat terdapat hiasan berbentuk perahu yang juga terbuat dari batu putih. Jirat berukuran 176 cm x 104 cm, serta tinggi 61 cm. Nisan berukuran 46 cm x 28 cm x 10 cm. Nisan ditutup dengan kain putih (<i>langse</i>). Makam ditutup dengan kerangka kayu (<i>krobongan</i>) yang diberi kelambu. Di sekeliling makam terdapat landasan atau platform berukuran 226 cm x 193 cm yang ditinggikan 11 cm dari lantai.		

			Menurut keterangan narasumber, yakni Irawan yang merupakan pengurus Pasarean Makam Sewu tempat Makam Panembahan Bodho berada, bentuk makam Panembahan Sewu masih asli. Saat ini Makam Panembahan Bodho telah diberi bangunan cungkup dari pasangan bata berplester berukuran 5,5 m x 4 m yang ditutup dengan atap berbentuk limasan. Di luar cungkup terdapat <i>prapen</i> atau <i>padupan</i> yaitu tempat membakar dupa.
	Kondisi Saat ini	:	Kondisi Makam Panembahan Bodho terawat.
	Riwayat Pemugaran	:	Makam Panembahan Bodho diperkirakan masih asli bentuknya. Bangunan cungkup makam telah mengalami pemugaran. Jirat makam juga telah mengalami perbaikan pasca gempa bumi tahun 2006.
	Sejarah	:	<p>Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Panembahan Bodho diyakini sebagai penyiara agama Islam di Kabupaten Bantul. Panembahan Bodho adalah nama panggilan yang diberikan oleh Sunan Kalijaga. Nama asli Panembahan Bodho ialah Raden Trenggono. Sebutan ‘Bodho’ diperoleh saat ia menjadi murid Sunan Kalijaga dan diperintahkan untuk bertapa tetapi malah membawa bekal makanan. Selain itu Raden Trenggono mengira bahwa deburan ombak dari laut selatan sebagai meriam kapal Portugis sehingga ia mendirikan pos penjagaan di pesisir selatan. Karena dianggap belum berpengalaman maka ia dipanggil Ki Bodho.</p> <p>Ada pula sumber yang menyebutkan jika Raden Trenggono disebut Bodho (bodoh) karena tidak mau mewarisi jabatan ayahnya sebagai Aryo Terung (menjabat Adipati Terung II), serta memilih untuk menyiarkan agama Islam. Konon Panembahan Bodho merupakan canggah Sunan Ampel karena cucu Sunan Ampel bernama Nyi Wilis binti R. Mahmud bin Sunan Ampel menikah dengan kakek Panembahan Bodho yang bernama Raden Kusen (menjabat Adipati Terung I). Adapun nama Panembahan diberikan oleh Panembahan Senopati karena Raden Trenggono adalah anak dari Adipati Terung. Ia diberikan tanah perdisan di wilayah sebelah timur Progo ke utara sampai Gunung Merapi. Oleh karena itu Raden Trenggono kemudian disebut Panembahan Bodho.</p> <p>Panembahan Bodho menyiarkan agama Islam di Bantul hingga meninggal dunia pada tahun 1600-an. Ia kemudian dimakamkan di Makam Sewu. Hingga saat ini Makam Sewu masih sangat banyak diziarahi terutama pada hari Senin Pon dan Selasa Kliwon. Senin Pon diyakini sebagai hari meninggalnya Panembahan Bodho, sedangkan hari Selasa Kliwon merupakan hari yang dianggap memiliki nilai sakral dalam penanggalan Jawa.</p>

			<p>Panembahan Bodho memiliki istri bernama Nyai Brintik. Nyai Brintik juga merupakan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Bantul. Nyai Brintik dimakamkan di Pesarean Nyai Brintik yang terletak di Karang Pedukuhan Kauman RT 5, Kelurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Panembahan Bodho bersama dengan Nyai Brintik pada tahun 1485 M disebutkan mendirikan Masjid Sabiilurrosyaad yang terletak di Pedukuhan Kauman RT 07, Kelurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Panembahan Bodho mengenalkan tradisi Nyadran Agung, yaitu penghormatan kepada leluhur dengan mengirimkan doa. Tradisi ini dilakukan dengan membersihkan makam, memberi sedekah, dan membacakan doa-doa. Peziarah kemudian disajikan nasi gurih lengkap dengan lauk ayam kampung. Saat ini Tradisi Nyadran Agung Makam Sewu telah terdaftar sebagai Warisan Budaya dengan SK Kemendikbudristek Nomor 372/M/2021.</p>
D			
	Status Kepemilikan	:	Makam Panembahan Bodho merupakan <i>Sultan Ground/Sultanaat Grond</i> .
	Status Pengelolaan	:	Dikelola oleh Pengurus Pasarean Makam Sewu
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	1. Nilai penting sejarah
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<p>Pasal 5</p> <p>Makam Panembahan Bodho dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya karena memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena makam dibuat pada abad ke-17. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun dari sisi bentuk makam yang dibuat dengan teknik batu bertumpuk,. memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> sejarah, Panembahan Bodho merupakan tokoh sejarah penting yakni sebagai peniar agama Islam pertama di Kabupaten Bantul; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa yang mencerminkan jati diri kedaerahan atau komunitas yakni penganut agama Islam di masyarakat Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. <p>Pasal 8</p> <p>Makam Panembahan Bodho memenuhi kriteria Struktur Cagar Budaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal yakni batu putih; dan/atau berdiri bebas karena hanya sebagian dari makam yang menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44</p> <p>Makam Panembahan Bodho di Pedukuhan Pedak RT 1 Kalurahan Wijirejo Kapanewon Pandak, Kabupaten</p>

			Bantul memenuhi syarat sebagai Struktur Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat: a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan di wilayah Bantul, karena Panembahan Bodho merupakan tokoh sejarah penting dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Bantul; b. memiliki masa gaya yang khas, yakni pembuatan makam kuno dengan cara ditumpuk-; c. -; d. Jumlahnya sedikit-; e. Jumlahnya terbatas-.
	Penjelasan	:	Cukup jelas.
IV	KESIMPULAN		
	Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul: 1 Makam Panembahan Bodho di Pedukuhan Pedak RT 1 Kalurahan Wijirejo Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya ; dan 2 Makam Panembahan Bodho di Pedukuhan Pedak RT 1 Kalurahan Wijirejo Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Kabupaten .		
V	CATATAN PENGKAJIAN		
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA		

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN
MAKAM PANEMBAHAN BODHO
SEBAGAI
STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana

Risman Supandi, M.Pd.

Dra. Tri Hartini

Yanuarius Benny Kristiawan, S.T., M.Sc.

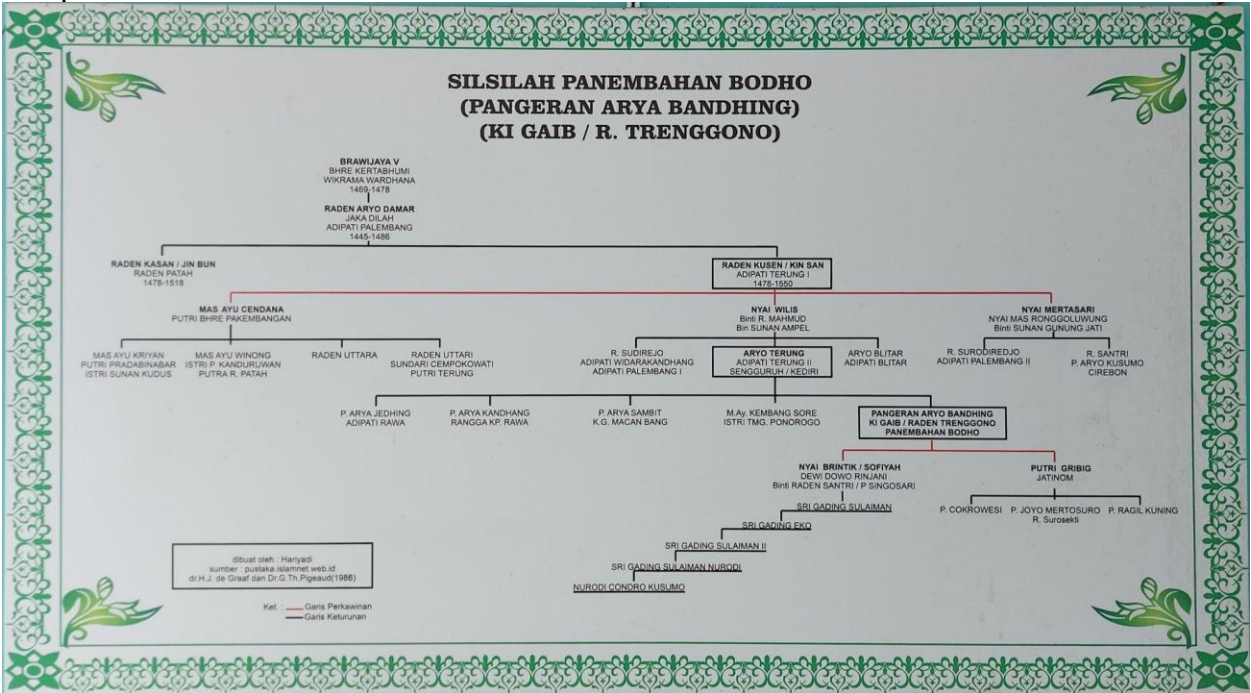
Antar Nugroho, S.S.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto



Gambar 5. Silsilah Makam Panembahan Bodho
(Sumber: Pengurus Pasarean Makam Sewu, 2025)



Foto 6. Padupan tempat membakar menyan.
(Sumber: TACB Bantul, 2025)

Lampiran 2. Denah keletakan



Gambar 7. Denah keletakan Makam Panembahan Bodho
(Sumber: Google Earth, 2025)

Lampiran 3. Peta Keletakan



Gambar 8. Peta keletakan Makam Panembahan Bodho
(Sumber: google Earth, 2025)

DISBUD BANTUL

DAFTAR PUSTAKA

- Christriyani, Ariani. 2002. 'Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodho Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul' dalam *Patra Widya*. Vol.3 No.1 Maret 2002.
- Latifah, Eni. 2023. 'Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler' dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol.15 No.1 (Januari-Juni 2023)
- MS, Erwin Arsadani. 2012. 'Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa' dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 13, No. 2 (Juli 2022 2012).

Sumber laman internet: